

Menulis Cerpen SMP

SMP/MTs

“Asa”

Karya: Arina Zulfa Nashita

SMPI Al-Azhar 26 Yogyakarta

OSEBI 2023

Menulis Cerpen

“Asa”

Karya: Arina Zulfa Nashita

Deru kaki kuda yang tengah berlari memecah keheningan penjuru hutan yang sunyi, menyibak tirai daun di pepohonan besar dan rindang. Warna-warni dedaunan menghiasi batang pohon yang besar dan kokoh. Burung-burung hinggap dan berkicau pada ranting yang meliuk indah. Rumput hijau dan jamur berbagai bentuk yang tumbuh subur turut menghiasi hutan rimbun itu. Aneka macam buah banyak ditemukan pada hutan antah berantah itu. Air terjun jernih di hulu mengalir melalui hutan. Airnya yang jernih menampakkan keajaiban dasar sungai berpadu ayu dengan mozaik kerlap-kerlip sisik ikan. Sesosok gadis tampak keluar dari semak-semak. Rambut hitam sebahu diikatnya dengan akar pohon agar tidak menutupi pandangannya. Mata tajam berwarna coklat nan berkilau memperhatikan situasi disekitarnya. Tangannya yang penuh bekas luka menggenggam erat busur dan anak panahnya. Kaki kuda yang kokoh dan tegap terus berlari dengan cepat mengejar seekor rusa. Derap suara kaki kuda yang berlari menggema sepanjang jalannya di penjuru hutan yang hening. Angin berhembus dengan lembut mengenai wajahnya yang terlihat fokus menatap ke arah mangsanya. Mata anak panah sudah terkunci ke arah kaki mangsanya.

Wush... anak panah meluncur dengan cepat dari busurnya, mengejar mangsa yang akan ditembaknya. Jleb! Anak panah menusuk tepat pada paha rusa tersebut. Darah mengalir dari bekas tusukan anak panah. Kuda yang ia tunggangi mulai melambat ketika mendekati ke arah rusa yang terjatuh. Kuda hitam itu berhenti begitu pemiliknya melompat turun darinya, dia berjalan dengan perlahan dibelakang pemiliknya itu. Dia mendekati rusa yang masih terbaring ditanah itu dan menyembelihnya, dia mulai menyayat leher rusa tersebut. Srash... darah pada leher rusa itu mengalir deras pada awalnya, kemudian berangsur-angsur melambat dan akhirnya berhenti. Dia menaruh tubuh rusa itu diatas kudanya terlebih dahulu agar tidak dimakan oleh binatang lain. Mereka mulai berkeliling lagi untuk mencari tumbuhan, air bersih dan kayu lalu pulang saat matahari mulai menuju ke ufuk barat. Awan-awan putih sudah berubah menjadi warna pink seperti gulali raksasa yang tersebar pada langit berwarna oranye keunguan. Sebagian langit sudah

berwarna biru tua dengan beberapa bintang-bintang samar terlihat. Hari sudah berganti menjadi malam, dia mulai menyalakan api unggun. Dia mulai menguliti rusa yang tadi Ia tangkap, kemudian memasaknya dengan bahan-bahan lain. Sup hangat sudah cukup untuk mengatasi rasa laparnya malam ini, dia harus segera tidur agar dapat bangun cepat esok hari untuk perjalanan berikutnya. Dia mulai terlelap setelah lelah membereskan semua barang-barangnya.

Suara kicauan burung yang berisik membangunkannya di pagi buta, dia mulai bangkit dari tidurnya dan berdiri. Dia mulai meregangkan tubuhnya yang terasa kaku, dia bersiap diri dan menyiapkan kudanya untuk perjalanannya selanjutnya. Matahari masih berada di ujung ufuk timur, belum menampakkan dirinya tetapi gadis itu sudah melanjutkan langkahnya. Dalam perjalanannya dia melewati pegunungan, sungai-sungai dan tebing hingga akhirnya dia sampai di sebuah tebing kecil. Dilihatnya sebuah desa ditengah padang rumput yang luas, kerlap-kerlip cahaya lentera dari desa terlihat dengan jelas dari tebing pendek tempatnya berdiri. Dia meyakinkan serta memberanikan dirinya untuk masuk ke sebuah desa lagi, mereka lantas berjalan menuju desa tersebut. Mereka sampai begitu matahari baru saja sampai di ufuk barat. Mereka sampai digerbang desa yang berupa dua pohon besar dengan sebuah pasar yang ramai didekatnya, ramai orang yang berada di pasar menimbulkan suara berisik. Gadis itu turun dari kudanya dan berjalan di dalam pasar sembari memperhatikan lingkungan dan suasana yang ada disekitarnya. Rasa waspada dan kagum bercampur menjadi satu mengingat sudah lama sejak terakhir kali dia melihat manusia lain selain dirinya. Suara tawa anak kecil di dalam pasar terdengar dengan jelas, suara para manusia yang saling berbicara terdengar dengan sangat jelas dan ramai di telinganya. Dia mulai berjalan menelusuri pasar, dia berjalan sembari membawa kudanya di dalam pasar. “Hei, lihat! Ada orang asing yang masuk ke daerah kita! Logatnya aneh, bahasanya sih sama tapi logatnya lucu. Hahahahah!”, ujar seseorang dari tengah keramaian. Semua orang dipasar seketika berhenti dan menatapnya, dia merasakan adanya rasa tidak suka pada tatapan mereka. Tatapan mereka kemudian melembut, beberapa dari mereka masih tertawa. Lelaki yang tadi menertawakannya kemudian berteriak kesakitan, ada seorang wanita berusia sekitar 40an mengetuk belakang kepalanya dengan spatula.

Wanita tersebut memarahinya, kemudian dia menyeret lelaki tersebut ke arah gadis itu. “Cepat minta maaf, tidak sopan! Mempermalukan desa kita saja Kau!”, teriak wanita itu di tengah kerumunan. Lelaki tersebut didorong ke arah gadis tersebut. Lelaki itu mengucapkan permintaan maaf yang terdengar tidak tulus, gadis itu hanya terdiam. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun, dia hanya mengangguk. Pertikaian itu diselesaikan oleh wanita tua tadi, para warga kembali melakukan perdagangan. Keramaian yang sempat mengerumuninya lantas mulai bubar. Gadis itu hilang tertelan banyaknya warga yang berlalu-lalang. Dia memutuskan akan tinggal di desa itu untuk beberapa waktu. Dia mulai berjalan keluar pasar dan masuk ke dalam gang-gang yang terdapat di dalam desa itu, dia berjalan mencari tempat tinggal untuk sementara waktu sebelum akhirnya dia pergi melanjutkan perjalanannya. Dia mencari ke berbagai tempat, belum ada yang mau menerimanya serta kudanya. Akhirnya dia menemukan sebuah peternakan yang menerimanya dan kudanya disana. Ternyata pemiliknya adalah wanita tua berusia 40an yang membantunya di pasar tadi. “Siapa namamu Nak? Panggil aku Mak Yan”, kata wanita itu. “Nirmala Bu”, jawabnya singkat sambil tersenyum. “Nama yang cantik dan bermakna dalam”, kata wanita itu. Kehadirannya disambut dengan hangat oleh wanita itu. Dia juga dapat bekerja untuk sementara waktu, dia harus memiliki uang untuk berjaga-jaga.

Nirmala merasa lega, ia kemudian akhirnya masuk ke dalam pondok tempat tinggal sementara waktunya. Dia menggiring kudanya menuju ke dalam kandang ternak yang dimana disana terdapat berbagai macam hewan ternak, “Peternakan ini luas juga rupanya, bahkan kandang ternaknya sebesar ini”, batinnya sembari menggiring kudanya. Dia kemudian berjalan kembali ke dalam pondok dan membersihkan dirinya, dia kemudian langsung terlelap begitu saja ketika sampai dikasur. Paginya, ia membantu Mak Yan mencari kayu dan memasak di dapur. Mak Yan tidak punya anak jadi ia sangat terbantu dengan kehadiran Nirmala. Mak Yan tersebut kagum akan kepiawaiannya menguliti hewan dan mengolah daging. Nirmala juga pandai mengobati luka gigitan hewan. Keahliannya tersebut akhirnya tersebar ke penjuru desa. Pemilik toko daging bahkan sering meminta bantuannya. Logatnya yang berbeda masih sering menjadi bahan olok-olok warga. Pengalaman masa lalu membuat Nirmala tidak peduli dengan sikap mereka, ia tetap ceria dan

suka membantu warga yang membutuhkan. Sikapnya yang suka membantu warga desa membuatnya disukai oleh sebagian besar warga, terutama anak-anak kecil. Para warga desa lambat laun mulai menerimanya. Nirmala kini seperti menjadi bagian penting pada desa tersebut. Dia kini sering membagikan keahliannya untuk warga desa secara percuma, dia hanya ingin memberi manfaat secara sukarela.

Nirmala menjalani kehidupannya di desa tersebut dengan segala kondisinya. Singkatnya, ia sudah terbiasa dengan getirnya hidup. Seorang gadis yatim miskin yang keluar dari desa kelahirannya karena tekanan sosial yang berujung menjadi malapetaka bagi keluarganya membuatnya kabur ke hutan dengan trauma besar. Nirmala merasakan getirnya penindasan karena status sosial di desa kelahirannya. Kecerdasan dan kebaikannya tidak pernah dianggap penyeimbang kekurangan keluarganya. Seorang gadis yatim dari keluarga miskin seolah adalah komoditas bagi sekelompok orang. Dalam pelarian dan kesendirian untuk menyelamatkan nyawanya, ia tetap berusaha untuk hidup dan memperbaiki dirinya. Kesedihan mengenang keluarganya terkadang masih menghantuinya. Bayangan keangkuhan tiran desa yang meninggalkan luka di wajahnya demi membela diri dan kehormatannya masih teringat jelas. Kepedihan menyaksikan ibunya ditindas demi menyelamatkannya pun masih jelas teringat. “Pergi! Cepat! Kamu harus selamat dan bahagia!”, kata ibunya saat peristiwa itu. “Kenapa begini? Bukankah namaku artinya tanpa cacat, bebas bahaya? Kenapa Tuhan?!”, batin Nirmala. Ia terkadang masih bertanya arti hidup yang menurutnya sangat berat.

Pagi hari dia mulai bekerja untuk peternakan itu mendahului sang mentari. Remang kabut dan sejuknya oksigen pagi menyegaran pikirannya. Sore hari dia pergi berbelanja dan mengurus kudanya. Begitulah rutinitasnya sekarang ini hingga tak terasa tiga bulan sudah terlewat. Musim kemarau pun datang, perkebunan milik peternakan dan para warga menjadi kering termasuk padang rumput luas yang menjadi sumber makanan hewan. Para warga mati-matian berjalan jauh untuk mengambil air demi menyelamatkan ladang serta kebun mereka. Hama-hama juga mulai merusak kebun dan ladang mereka demi mencari makanan. Nirmala mengajak dan membantu warga membuat pipa bambu dari sumber mata air ke ladang dan dekat pemukiman. Hal itu tak pernah terpikirkan

sebelumnya oleh warga. Di desa asal Nirmala, sistem pengairan ke ladang sudah menggunakan irigasi sehingga bukan hal yang sulit baginya. Desa kelahirannya adalah desa yang subur, namun sayangnya pemikiran warganya belum terbuka. Mereka merasa pendidikan tidak terlalu penting dan merasa sombong dengan kesuburan daerahnya yang banyak memberikan uang dan bahan pangan. Status sosial menjadi ukuran utama, perempuan dan orang miskin hanya dianggap umbi-umbian oleh masyarakat desa kelahiran Nirmala.

Hal tersebut sangat berbeda dengan desa padang rumput ini. Disini orang hanya bisa berkebun karena sumber air cukup jauh. Kekeluargaan sangat menonjol di desa padang rumput. Warga yang tinggal di pondok ataupun rumah beton saling membantu. Nirmala merasa iri sebetulnya dengan kondisi ini. Pada musim kering seperti ini salah satu masalah yang paling merepotkan bagi desa ini adalah kuda liar padang rumput yang dianggap mengurangi jatah makan ternak mereka di musim kering ini. Lokasi desa yang terisolir membuatnya sulit menjangkau daerah luar. Barang-barang di pasar terbatas barang yang hanya bisa diangkut oleh tenaga manusia. Sebagian warga menghendaki menangkap kuda-kuda itu untuk dijual dan uangnya dibelikan rumput. Sebagian lagi ingin membunuh kuda-kuda itu untuk dimakan.

Suatu malam, tetua desa mengumpulkan semua warga. Mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi musim kering ini namun belum menemukan ide hingga larut malam. Nirmala yang sedari awal pertemuan hanya terdiam tiba-tiba menyalurkan idenya. “Bagaimana kalau kita jinakkan mereka dan buatkan mereka kandang agar mereka tidak menjadi liar seperti ini lagi? Saat sudah jinak kita bisa membuat ternak kuda dan menggunakannya untuk transportasi. Desa ini bisa mendapat pemasukan tambahan.”, usulnya. Rio memandangnya dengan tatapan tidak suka. “Kami sudah pernah mencobanya, tapi tidak ada yang berhasil menjinakkan. Coba saja kalau bisa, orang asing.”, celetuk Rio. Nirmala terlihat agak kesal. “Bagaimana kalau kita coba lagi? Kali ini biar aku yang mencoba menjinakkan mereka”, jawabnya dengan tegas dan berani. Mata Rio lantas semakin tidak suka, seolah dia benar-benar membenci hingga ke ubun-ubun. “Bagaimana kalau kita bunuh saja kuda-kuda liar tersebut lalu dagingnya kita jual? Atau kita jual saja gadis ini?”, balas lelaki itu

sambil menunjuk Nirmala. Nirmala langsung membelalakkan matanya, terkejut akan apa yang didengarnya, dia bangkit, tanggannya gemetar sudah bersiap untuk memukul lelaki itu. Tetua desa kemudian menenangkan mereka dan melanjutkan musyawarah tersebut. Akhirnya keputusan yang diambil adalah mereka akan mencoba menjinakkan kuda-kuda liar itu lagi, karena memang itu salah satu cara yang paling efektif daripada membunuh kuda-kuda itu. Kuda-kuda jinak ditenakkan dan digunakan sebagai transportasi warga terutama untuk membawa rumput dari daerah lain.

Rencana cadangan yang dibuat oleh gadis itu adalah mereka membuat pagar agar tidak dapat dimasuki oleh kuda-kuda liar tersebut. Semua warga akhirnya segera kembali ke tempat tinggal masing-masing dan beristirahat. Paginya, mereka lantas segera membuat pagar untuk berjaga-jaga terlebih dahulu. Semua warga ikut bergotong royong membuat pagar penghalang kecuali Rio dan kelompoknya, Nirmala pun ikut membantu para warga desa untuk membuat pagar penghalang. Mereka semua saling membantu satu sama lainnya sambil bersenda gurau. Ibu-ibu dan remaja putri menyiapkan makanan dan minuman. Rio dan kelompoknya melihat dari kejauhan. Saat akan mengangkat kayu besar utama wara mengalami kesulitan. Rio yang sedari tadi hanya melihat mulai goyah hatinya. Apalagi salah satu yang mengangkat kayu itu adalah ayahnya yang sudah renta. Lambat laun lelaki menyebalkan itu ikut turun membantu. Rambutnya yang berwarna cokelat gelap dan agak gondrong diikatnya, matanya yang berwarna cokelat gelap terlihat dalam.

Mereka akhirnya selesai membuat pagar penghalang itu, para warga kemudian terlihat senang dengan hasil jerih payah mereka. Ketika para warga desa hendak kembali melakukan rutinitasnya, terdengar deru kaki kuda yang berpacu. Drap... drap.. drap.. drap... deru kaki kuda semakin dekat dan semakin menggema. Para warga mulai bergerak menjauh, mereka berhamburan melarikan diri. Nirmala tetap berada di dekat pagar, bersiaga untuk menjinakkan mereka. Lelaki itu entah mengapa ikut bersiaga disana, mungkin ingin ikut berkontribusi. Nirmala sengaja membuka gerbang itu sedikit dan menyambut kawanan tersebut. Pengalamannya selama di hutan membuatnya mudah memancing pemimpin kawanan itu untuk

masuk. Ketika kuda tersebut sampai di posisi yang tepat, Nirmala melompat dari pohon dan menaiki kuda tersebut. Kuda tersebut meringkik begitu Nirmala naik ke punggungnya, dia menambah kecepatan. Begitu kuda tersebut menambah kecepatan, Nirmala buru-buru memasang tali kendali pada kuda tersebut. Ia terus berusaha untuk mengendalikan dan menjinakkan kuda tersebut, kuda itu terus berlari keluar dari desa dengan kendalinya. Kawanannya mengikuti pemimpinnya, mereka keluar dari desa. Mereka terus berlari dipadang rumput yang luas hingga akhirnya kuda-kuda tersebut kelelahan.

Matahari sudah mau tenggelam dari ufuk barat, hari sudah akan berganti malam. Akhirnya kuda-kuda tersebut berhenti berlari, Nirmala turun dari punggung pemimpin kawanan itu. Dia berjalan menuju ke depan kuda tersebut, dia kemudian mengelus kepala kuda tersebut dengan lembut. Dia memberinya makanan yang sengaja Ia bawa untuk berjaga-jaga, kuda tersebut mulai melembut. Dia memakannya dengan lahap, begitu pula dengan kawanannya yang lain. Kuda tersebut akhirnya Ia tunggangi untuk pulang menuju desa, kawanan kuda tersebut akhirnya mengikutinya. Begitu sampai di desa, mereka terkejut melihat Nirmala bisa menjinakkan mereka. Kuda-kuda tersebut akhirnya diserahkan ke peternakan untuk dirawat. Para warga merasa senang dengan keberhasilan tersebut, mereka mengadakan pesta untuk merayakannya. Berbagai jamuan disajikan diatas meja besar yang diletakkan dipusat desa, banyak kursi kayu yang tersedia disana. Jamuan mulai dari daging, ayam, ikan, sayuran serta buah-buahan disiapkan sedemikian rupa oleh para warga desa untuk merayakan penjinakan kuda-kuda liar tersebut. Nirmala sangat senang melihat berbagai jamuan yang berada dimeja tersebut. “Bersuka ria saja sesukamu malam ini. Ini untuk merayakan pencapaianmu, kami memang menyiapkan ini untukmu”, ujar tetua desa. Nirmala terharu, dia benar-benar berpesta malam itu. Mereka berpesta hingga larut, hingga akhirnya pesta berakhir dan mereka semua kembali ke tempat tinggal masing-masing. Hari-harinya dikemudian Ia jalani dengan tenang, para warga sudah menerimanya. Nirmala juga mengajari warga untuk menunggang kuda. Semakin banyak warga yang bias menunggang kuda berdampak positif dengan terbukanya akses jalur desa dengan dunia luar. Bahkan lelaki yang waktu itu sempat membencinya mulai menerimanya, dia sudah tidak membenci gadis itu. Otoritas desa bahkan

mengenalnya dan menamai peternakan kuda yang dikelola warga dengan nama “NIRMALA”. Tiga bulan kemudian, Nirmala memutuskan untuk pergi dari desa itu dan pergi menjelajah ke tempat lain. Dia kemudian berpamitan kepada para penduduk desa, termasuk kepada Rio. “Saya mengucapkan selamat tinggal kepada desa padang rumput, mohon maaf jika selama ini ada salah. Terima kasih untuk semuanya selama ini, semoga kita bisa bertemu lagi di lain kesempatan”, ujar Nirmala sembari tersenyum tipis. Beberapa anak kecil memeluk kakinya tidak mengizinkannya untuk meninggalkan desa itu, dia hanya bisa tersenyum dan berusaha menenangkan mereka. Semua warga desa mengucapkan perpisahan padanya, bahkan lelaki yang sempat membencinya. “Aku minta maaf tentang sikapku padamu selama ini. Aku tidak tahu kau akan menerima permintaan maafku atau tidak, yang jelas aku minta maaf untuk perilaku burukku padamu selama ini. Selamat tinggal dan terima kasih untuk selama ini, semoga keberuntungan selalu menyertaimu”, ujar Rio panjang lebar.

Nirmala hanya menyeringai memandangi Rio yang hanya bisa menatapnya sembari tersenyum pasrah. Nirmala pun akhirnya pergi meninggalkan desa itu. Dia pun berangsur melupakan kenangan pahitnya di desa kelahirannya. Dia memulai perjalanan baru menuju tempat lain yang belum ia kunjungi. Dia ingin terus menjelajahi tempat dengan budaya baru dan meninggalkan manfaat bagi tempat ia kunjungi. Namanya mulai dikenal akan keahlian dan kebaikannya. Ia ingin suatu saat bisa kembali ke desa kelahirannya dan memajukannya juga sebagaimana ia membangun desa ini. Ia ingin ibunya tidak lagi dipandang sebelah mata. Nirmala pergi dengan senyuman. Ia membuang semua dendam pada desanya karena ia tahu bahwa desanya tidak bersalah. Penderitaannya saat itu adalah ulah segelintir manusia tak bertanggungjawab. Ia paham bahwa ujian itulah yang menjadikannya lebih kuat dan hebat. “Desa kami selalu terbuka untukmu!”, teriak beberapa warga dari belakang. Sosoknya mulai menjauh dari pandangan Rio yang masih memandangi punggung gadis itu hingga akhirnya menghilang dari pandangannya. Samar-samar gadis itu melihat kilau cahaya lampu di depannya yang asing baginya. Terdengar deru mesin di depannya. “Selamat datang kota, aku juga akan menaklukkanmu.”, batin gadis itu sambil tersenyum.

Biodata Peserta

Judul Cerpen : “Asa”
Nama Peserta : Arina Zulfa Nashita
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 28 Mei 2009
Alamat Peserta : Jatirejo RT/RW 03/21, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55285
Nama Sekolah : SMP Al-Azhar 26 Yogyakarta
Alamat Sekolah : Jl. Padjajaran, Pogung Lor, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581
Alamat Email : arinashitai@gmail.com
Nomor Telpon/HP Pembimbing : 085336226874
Nomor Telpon/HP Orangtua : 081231247503

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arina Zulfa Nashita
Sekolah/kelas : SMPI Al Azhar 26 Yogyakarta/8 Al-Jazari
Alamat : Jl.Pandega, Jatirejo, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Judul Naskah Cerita :

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan/naskah cerita pendek yang saya sertakan dalam OSEBI 2023 adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain dan belum pernah diikuti dalam segala bentuk perlombaan serta belum pernah dimuat di manapun.

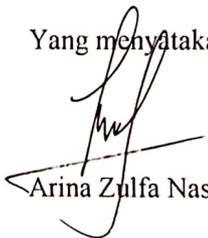
Apabila di kemudian hari ternyata tulisan/naskah saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Sleman, 27 November 2022

Mengetahui
Orang Tua/Siswa/Wali


Indah Suhertanti

Yang menyatakan,


Arina Zulfa Nashita

Pihak Sekolah,

